

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

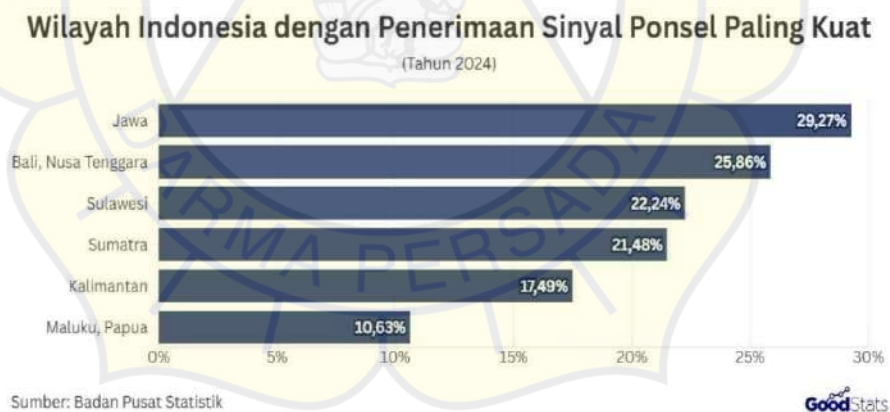
Perkembangan ekonomi global saat ini ditandai dengan meningkatnya digitalisasi dan pemanfaatan teknologi informasi yang mendorong perubahan dalam berbagai sektor, termasuk sektor telekomunikasi. Transformasi digital yang dipicu oleh Revolusi Industri 4.0, perkembangan teknologi jaringan 5G, serta pemanfaatan *Internet of Things* (IoT) telah meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap akses komunikasi dan pertukaran data yang cepat dan efisien. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh pandemi Covid-19 yang mempercepat penggunaan teknologi digital melalui penerapan sistem kerja jarak jauh dan pembelajaran daring, sehingga permintaan terhadap layanan internet dan komunikasi digital mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan teknologi digital tersebut turut mendorong pertumbuhan sektor telekomunikasi yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan perangkat komunikasi modern serta perluasan infrastruktur jaringan. Hal ini menjadikan industri telekomunikasi sebagai salah satu sektor strategis yang terus berinovasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap akses informasi dan komunikasi yang cepat, stabil, dan luas (Kroy & Desmiza, 2025).

Berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa, dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5% dari total populasi 278.696.200 jiwa. Peningkatan ini menunjukkan tren positif yang

menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia meningkat dari 73,7% pada tahun 2020 menjadi 79,5% pada tahun 2024 (APJII, 2024).

Meski penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5% pada 2024, kualitas akses internet di perdesaan masih jauh tertinggal. Data APJII menemukan bahwa penetrasi internet di perdesaan hanya mencapai 30,5% dibandingkan dengan 69,5% di daerah perkotaan. Terdapat desa-desa yang berada di daerah Tertinggal, Terluar dan Terdepan (3T) dan desa yang menghadapi kondisi ekstrim secara geografis. Tantangan ini juga membuat pembangunan jaringan internet sulit dan membutuhkan biaya besar karena belum memadainya infrastruktur penunjang, seperti jalan raya dan listrik (CIPS, 2025).

Berikut ini merupakan Wilayah Indonesia dengan Penerimaan Sinyal Ponsel Paling Kuat:



Sumber: *Goodstats* (2025)

Gambar 1.1 Grafik Wilayah Indonesia dengan Penerimaan Sinyal Ponsel Paling Kuat

Gambar 1.1 di atas memperlihatkan persentase wilayah yang memiliki sinyal kuat di masing-masing wilayah. Wilayah Jawa menempati posisi pertama dengan persentase 29,27%, disusul oleh Bali dan Nusa Tenggara

sebesar 25,86%. Sulawesi dan Sumatra juga mencatatkan angka yang cukup tinggi, masing-masing 22,24% dan 21,48%, menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki infrastruktur jaringan yang relatif baik dan mampu mendukung akses komunikasi masyarakat. Sementara itu, wilayah Kalimantan serta Maluku dan Papua memiliki persentase yang lebih rendah. Kalimantan hanya mencapai 17,49%, sedangkan Maluku dan Papua menjadi wilayah dengan penerimaan sinyal ponsel paling rendah, dengan hanya sebesar 10,63%. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan kualitas jaringan antarwilayah di Indonesia (BPS, 2024).

Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) Kementerian Komunikasi dan Informatika menjalankan berbagai program untuk memastikan pemerataan akses telekomunikasi di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), salah satunya melalui program BAKTI Sinyal. Program ini bertujuan membangun *Base Transceiver Station* (BTS) di daerah 3T dan lokasi prioritas guna mengatasi keterbatasan jaringan komunikasi pada wilayah yang masih mengalami *blank spot*. Upaya pemerintah dalam memperluas infrastruktur telekomunikasi tersebut tidak hanya meningkatkan akses komunikasi masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan industri telekomunikasi di Indonesia. Peningkatan infrastruktur digital dan konektivitas jaringan diketahui mampu memperkuat kinerja sektor telekomunikasi serta meningkatkan potensi investasi pada perusahaan yang bergerak dibidang tersebut (Wantimpres, 2024).

Pertumbuhan industri telekomunikasi tersebut pada akhirnya akan tercermin pada peningkatan *Price to Book Value* (PBV) di pasar modal. PBV merupakan metrik yang dihitung dengan membagi harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. PBV sering digunakan dalam pengambilan keputusan investasi karena nilai buku dianggap lebih stabil dan mudah dibandingkan dengan harga pasar. Selain itu, PBV juga digunakan untuk melakukan perbandingan antar perusahaan sejenis untuk menilai apakah suatu saham tergolong mahal atau murah. Dengan demikian, PBV dapat memberikan indikasi terhadap potensi pergerakan harga saham yang secara langsung dapat memengaruhi nilai saham di pasar (Tambuwun *et al.*, 2024).

Subsektor telekomunikasi dipilih dalam penelitian ini karena merupakan salah satu sektor strategis yang mengalami pertumbuhan signifikan seiring dengan meningkatnya digitalisasi dan kebutuhan masyarakat terhadap layanan komunikasi dan internet. Perkembangan teknologi informasi, penggunaan *smartphone*, serta meningkatnya aktivitas digital seperti perdagangan elektronik, pembelajaran daring, dan layanan berbasis internet telah meningkatkan peran industri telekomunikasi dalam mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang telekomunikasi memiliki peran penting dalam menyediakan infrastruktur komunikasi yang mendukung transformasi digital di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan industri telekomunikasi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi digital

serta meningkatkan daya tarik investasi disektor tersebut (Setiawan & Pratiwi, 2022).

Selain itu, subsektor telekomunikasi juga menjadi salah satu sektor yang relatif stabil dan tetap mengalami pertumbuhan bahkan pada masa pandemi Covid-19. Ketika berbagai sektor mengalami perlambatan ekonomi, kebutuhan terhadap layanan internet dan komunikasi justru meningkat akibat penerapan sistem kerja jarak jauh serta pembelajaran daring. Kondisi ini menyebabkan permintaan terhadap layanan telekomunikasi meningkat secara signifikan, sehingga perusahaan disubsektor ini memiliki peluang untuk meningkatkan kinerja keuangan dan *Price to Book Value* di pasar modal (Hidayat & Nugroho, 2021).

Pemilihan periode penelitian tahun 2019-2024 didasarkan pada pertimbangan bahwa periode tersebut mencerminkan dinamika perkembangan industri telekomunikasi yang cukup signifikan. Tahun 2019 merupakan periode sebelum pandemi Covid-19, sedangkan tahun 2020-2021 merupakan periode ketika pandemi memberikan dampak besar terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat. Selanjutnya, periode 2022-2024 menunjukkan fase pemulihan ekonomi serta percepatan transformasi digital yang didukung oleh perkembangan teknologi jaringan dan peningkatan penetrasi internet di Indonesia. Dengan demikian, rentang waktu tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan kinerja perusahaan telekomunikasi dalam berbagai kondisi ekonomi (Putri & Sari, 2023).

Berikut ini merupakan data *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024:

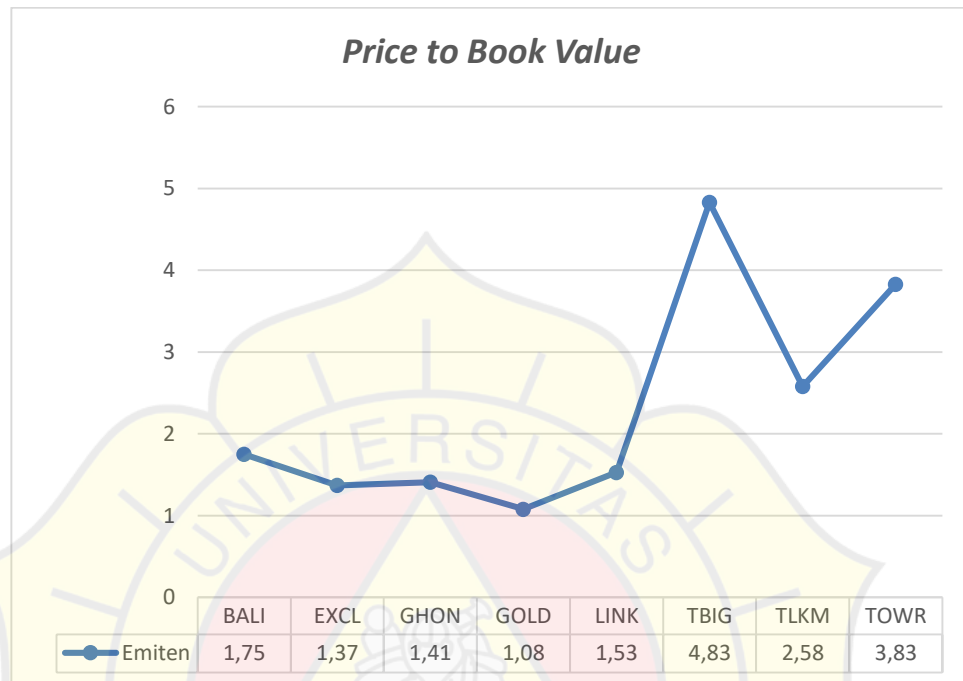
Tabel 1.1 *Price to Book Value* pada Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2019-2024

Kode Emiten	<i>Price to Book Value</i>						Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
BALI	2,26	1,44	1,46	1,36	1,29	2,66	1,75
EXCL	1,76	1,53	1,69	1,09	0,99	1,13	1,37
GHON	1,51	1,45	1,83	1,35	1,26	1,03	1,41
GOLD	0,96	0,95	1,57	1,11	0,98	0,91	1,08
LINK	2,43	1,49	2,18	1,51	0,88	0,69	1,53
TBIG	5,05	3,97	6,83	4,77	3,83	4,50	4,83
TLKM	3,35	2,71	2,75	2,49	2,50	1,65	2,58
TOWR	4,69	4,81	4,76	3,89	3,06	1,74	3,83

Sumber: Laporan Keuangan Telekomunikasi diolah oleh Penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, nilai *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024 menunjukkan perbedaan nilai antar emiten. Perusahaan dengan kode TBIG memiliki nilai rata-rata PBV tertinggi yaitu sebesar 4,83, yang menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang relatif tinggi terhadap prospek dan kinerja perusahaan tersebut dibandingkan dengan nilai bukunya. Selanjutnya diikuti oleh TOWR dengan nilai rata-rata PBV sebesar 3,83, TLKM sebesar 2,58, BALI sebesar 1,75, LINK sebesar 1,53, GHON sebesar 1,41, EXCL sebesar 1,37, serta GOLD memiliki nilai rata-rata PBV terendah yaitu sebesar 1,08, yang menunjukkan bahwa penilaian pasar terhadap *Price to Book Value* lebih rendah dibandingkan emiten lainnya (Hery, 2021).

Berikut ini merupakan grafik *Price to Book Value* perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024:



Sumber: Laporan Keuangan Telekomunikasi diolah oleh Penulis, 2025

Gambar 1.2 Grafik *Price to Book Value* pada Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2019-2024

Berdasarkan Gambar 1.2, nilai *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pergerakan yang fluktuatif pada masing-masing perusahaan tahun 2019-2024. Nilai PBV tertinggi dimiliki oleh perusahaan TBIG yaitu sebesar 4,83, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memperoleh penilaian pasar yang tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Hal ini mengindikasikan bahwa investor memiliki kepercayaan yang cukup besar terhadap prospek pertumbuhan dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selanjutnya, perusahaan TOWR memiliki nilai PBV sebesar 3,83,

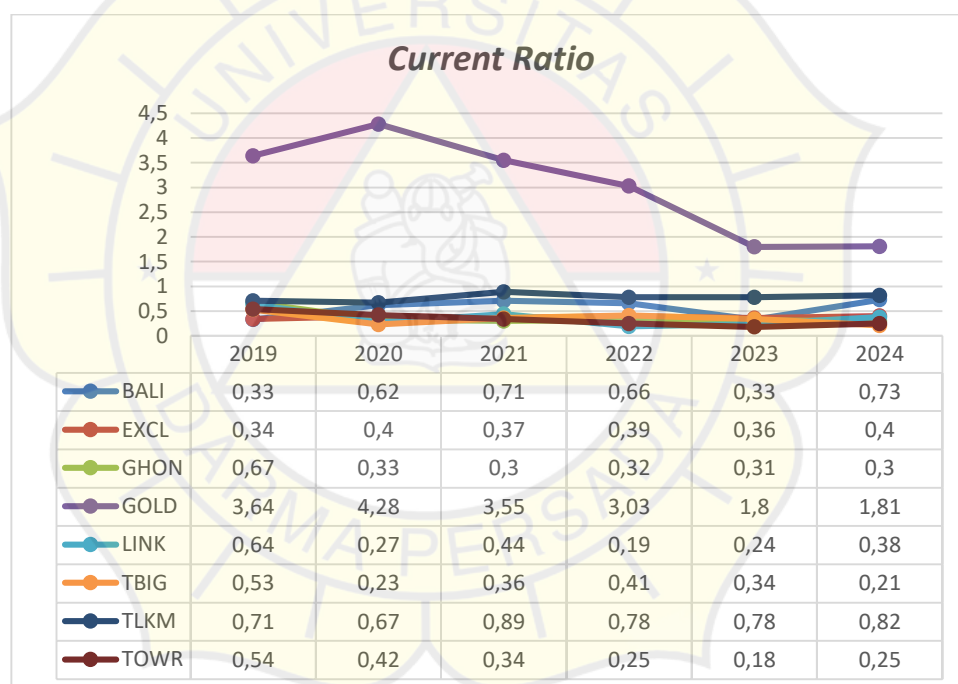
TLKM sebesar 2,58, BALI sebesar 1,75, LINK sebesar 1,53, GHON sebesar 1,41, EXCL sebesar 1,37, serta GOLD yang memiliki nilai PBV terendah yaitu sebesar 1,08. Fluktuasi nilai PBV tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan dan prospek pertumbuhan masing-masing emiten. Nilai PBV yang lebih tinggi mencerminkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki kinerja yang baik serta potensi pertumbuhan yang lebih besar, sehingga investor bersedia membayar harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Sebaliknya, nilai PBV yang lebih rendah dapat mengindikasikan bahwa pasar menilai prospek pertumbuhan perusahaan terbatas atau kinerja perusahaan belum sepenuhnya optimal (Kasmir, 2023).

Hasil penelitian Purwanto & Agustin (2023) serta Vachriyanti *et al.*, (2025) menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* secara simultan berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Faktor pertama yang memengaruhi *Price to Book Value* (PBV) adalah *Current Ratio* (CR). CR merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. CR menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi utang yang akan jatuh tempo dalam periode satu tahun menggunakan aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan. Nilai CR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, kondisi tersebut

mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang lebih baik serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sebaliknya, CR yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih rendah, sehingga dapat menimbulkan persepsi adanya risiko likuiditas dan berpotensi menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Akbar & Nugraha, 2025).

Berikut ini merupakan grafik *Current Ratio* perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024:



Sumber: Laporan Keuangan Telekomunikasi diolah oleh Penulis, 2025

Gambar 1.3 Grafik *Current Ratio* pada Perusahaan Telekomunikasi

Tahun 2019-2024

Berdasarkan Gambar 1.3, nilai *Current Ratio* (CR) pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi menunjukkan pergerakan yang fluktuatif pada masing-masing perusahaan tahun 2019-2024. Nilai CR tertinggi

dimiliki oleh perusahaan GOLD yaitu sebesar 4,28, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan likuiditas yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelola aset lancarnya untuk menutupi kewajiban lancar. Selanjutnya, perusahaan TLKM memiliki nilai CR sebesar 0,89, BALI sebesar 0,73, GHON sebesar 0,67, LINK sebesar 0,64, TOWR sebesar 0,54, dan TBIG sebesar 0,53, serta perusahaan EXCL yang memiliki nilai CR terendah yaitu sebesar 0,40. Fluktuasi nilai CR tersebut menunjukkan adanya perbedaan likuiditas antar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Nilai CR yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, nilai CR yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih terbatas dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Amrulloh *et al.*, 2021).

Dalam pasar modal, kondisi likuiditas perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor terhadap prospek dan risiko perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) yang tinggi dipandang lebih mampu menjaga stabilitas keuangan serta mengelola kewajiban jangka pendeknya dengan baik sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban lancarnya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Sebaliknya,

perusahaan dengan CR yang rendah dapat mengindikasikan adanya keterbatasan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga berpotensi menimbulkan persepsi risiko likuiditas yang lebih tinggi dimata investor. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan dan berdampak pada menurunnya minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan (Widyakto *et al.*, 2024).

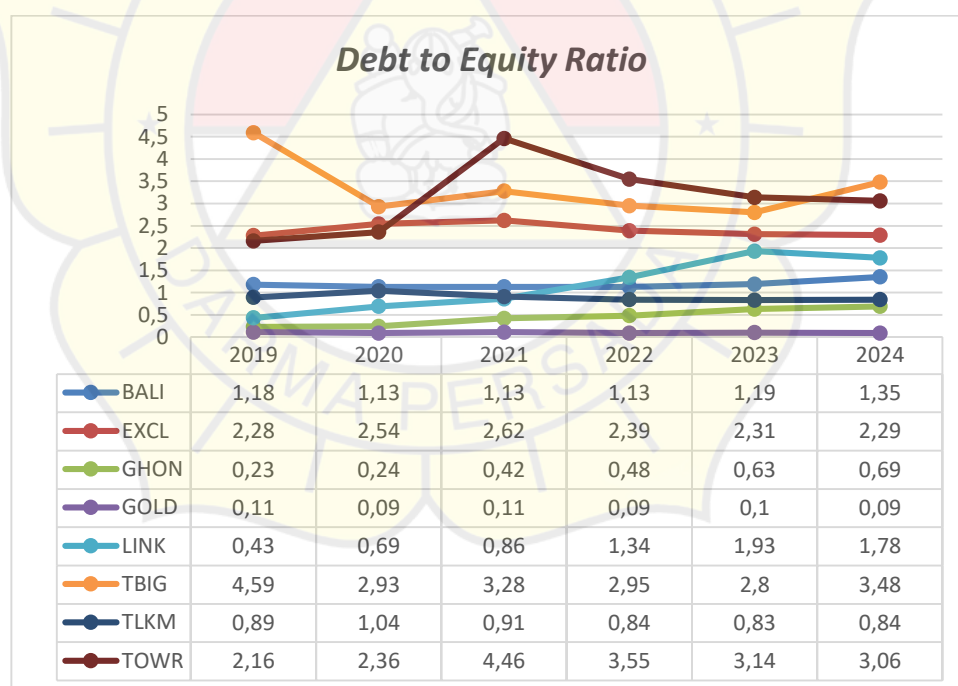
Perubahan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut akan tercermin pada *Price to Book Value* (PBV). Perusahaan dengan *Current Ratio* (CR) yang tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi meningkatkan nilai PBV perusahaan. Sebaliknya, CR yang rendah dapat menimbulkan persepsi adanya risiko likuiditas yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan minat investor dan berdampak pada penurunan nilai PBV perusahaan (Hanaffy, 2025).

Hasil penelitian Amatullah & Nurismalatri (2024), menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Namun berbanding terbalik pada hasil penelitian Andini *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Faktor kedua yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), yang digunakan untuk mengukur *leverage* perusahaan dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas. DER menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, DER dapat memberikan gambaran

mengenai struktur permodalan serta risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan yang besar terhadap pendanaan dari utang, sehingga dapat meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar untuk memenuhi pembayaran utang kepada kreditur. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan struktur permodalan yang lebih stabil dan risiko keuangan yang rendah, sehingga digunakan oleh investor dan kreditur untuk menilai risiko serta stabilitas keuangan suatu perusahaan (Nukala & Rao, 2021).

Berikut ini adalah grafik *Debt to Equity Ratio* perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024:



Sumber: Laporan Keuangan Telekomunikasi diolah oleh Penulis, 2025

Gambar 1.4 Grafik *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2019-2024

Berdasarkan Gambar 1.4, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan subsektor telekomunikasi menunjukkan pergerakan yang fluktuatif pada masing-masing perusahaan tahun 2019-2024. Nilai DER tertinggi dimiliki oleh perusahaan TBIG yaitu sebesar 4,59, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki penggunaan utang yang tinggi dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur pendanaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi dalam membiayai aktivitas operasional maupun ekspansi usaha dengan memanfaatkan sumber pendanaan yang berasal dari utang. Selanjutnya, perusahaan TOWR memiliki nilai DER sebesar 4,46, EXCL sebesar 2,62, LINK sebesar 1,93, BALI sebesar 1,35, TLKM sebesar 1,04, GHON sebesar 0,69, serta perusahaan GOLD yang memiliki nilai DER terendah yaitu sebesar 0,09. Fluktuasi nilai DER tersebut menunjukkan adanya perbedaan struktur permodalan antar perusahaan dalam memanfaatkan utang dan modal sendiri sebagai sumber pendanaan perusahaan. Nilai DER yang lebih tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap utang dalam struktur permodalannya sehingga risiko keuangan yang dimiliki perusahaan lebih tinggi. Sebaliknya, nilai DER yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam membiayai kegiatan operasionalnya sehingga tingkat ketergantungan terhadap utang menjadi lebih kecil (Hamidah, 2023).

Dalam pasar modal, struktur permodalan perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER)

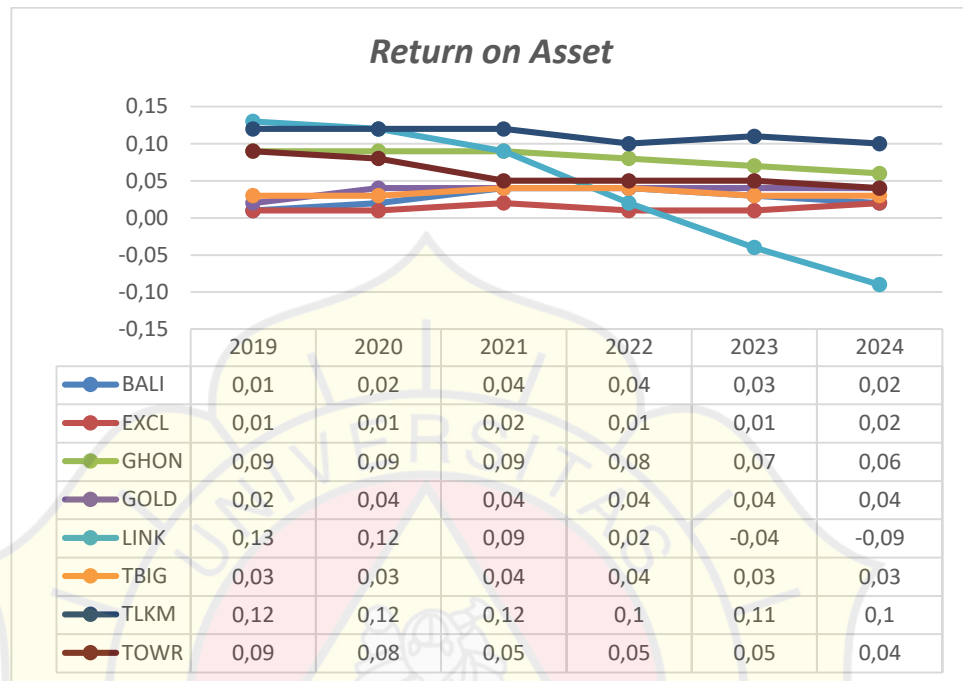
yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan tingginya risiko keuangan karena perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar untuk memenuhi pembayaran utang beserta bunga yang menyertainya. Tingginya utang ini dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan serta memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sebaliknya, perusahaan dengan DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Kondisi tersebut dapat mencerminkan risiko keuangan yang lebih rendah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Dengan risiko yang lebih terkendali, investor memiliki persepsi yang lebih positif terhadap perusahaan dan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya (Harefa, 2025).

Perubahan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut akan tercermin pada *Price to Book Value* (PBV). Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah dipandang memiliki struktur permodalan yang lebih sehat dan risiko keuangan yang lebih rendah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi meningkatkan nilai PBV perusahaan. Sebaliknya, DER yang tinggi dapat menimbulkan persepsi risiko keuangan yang lebih besar sehingga dapat menurunkan minat investor dan berdampak pada penurunan nilai PBV perusahaan (Indra *et al.*, 2024).

Hasil penelitian Aca *et al.*, (2025), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *Price to Book Value*. Namun berbanding terbalik pada hasil penelitian Amatullah & Nurismalatri (2024) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*.

Faktor berikutnya yaitu *Return on Asset (ROA)*, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, ROA dapat memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset serta kinerja manajemen dalam menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih efektif. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola dan memanfaatkan asetnya secara optimal dalam menghasilkan laba, sehingga dapat mengindikasikan rendahnya efisiensi penggunaan aset dalam kegiatan operasional perusahaan (Rusiyati *et al.*, 2022).

Berikut ini adalah grafik *Return on Asset* perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024:



Sumber: Laporan Keuangan Telekomunikasi diolah oleh Penulis, 2025

Gambar 1.5 Grafik *Return on Asset* pada Perusahaan Telekomunikasi

Tahun 2019-2024

Berdasarkan Gambar 1.5, nilai *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi menunjukkan pergerakan yang stabil pada masing-masing perusahaan tahun 2019-2024. Nilai ROA terendah dimiliki oleh perusahaan LINK yaitu sebesar -0,09, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum mampu menghasilkan laba secara optimal dari aset yang dimilikinya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan masih rendah sehingga perusahaan mengalami pengembalian aset yang negatif. Selanjutnya, perusahaan TLKM memiliki nilai ROA sebesar 0,12, GHON

sebesar 0,09, TOWR sebesar 0,09, GOLD sebesar 0,04, TBIG sebesar 0,04, BALI sebesar 0,04, serta EXCL sebesar 0,02. Perbedaan nilai ROA tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang lebih tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi yang lebih baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba sehingga kinerja profitabilitas perusahaan menjadi lebih optimal. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah bahkan negatif dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan asetnya secara maksimal dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Jauzaa & Hirawati, 2021).

Dalam pasar modal, tingkat profitabilitas perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Kondisi tersebut memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien dan memiliki kinerja operasional yang baik. Dengan demikian, ROA yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan persepsi bahwa kinerja perusahaan kurang baik dimata investor. Kondisi

tersebut berpotensi menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Pureadnyana & Susila, 2025).

Perubahan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut akan tercermin pada *Price to Book Value* (PBV). Perusahaan dengan *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara optimal dari aset yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi meningkatkan nilai PBV perusahaan. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat menimbulkan persepsi bahwa kinerja perusahaan kurang efisien dalam menghasilkan laba sehingga dapat menurunkan minat investor dan berdampak pada penurunan nilai PBV perusahaan (Pratiwi *et al.*, 2023).

Hasil penelitian Herung *et al.*, (2022), menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*. Namun berbanding terbalik pada hasil penelitian Aca *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap *Price to Book Value* (Studi pada Perusahaan Infrastruktur Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024).”**

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi *Price to Book Value*, diantaranya *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset*. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara variabel-variabel tersebut dan menunjukkan adanya variasi temuan penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. *Price to Book Value* sebagai variabel dependen atau variabel terikat.
2. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* sebagai variabel independen atau variabel bebas.
3. Data yang diteliti diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta publikasi harga saham penutupan yang diperoleh dari Yahoo Finance.
4. Peneliti hanya akan meneliti laporan keuangan perusahaan dalam periode 6 tahun, yaitu tahun 2019-2024.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut maka dapat dikemukakan rumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
3. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
4. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.

3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Asset* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mendalam untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap *Price to Book Value*, serta sebagai bahan referensi dan literatur bagi mahasiswa yang akan menyusun karya ilmiah dengan topik serupa, sehingga dapat menambah pengetahuan dan referensi untuk melakukan penelitian.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai syarat kelulusan untuk menyelesaikan S1. Selain itu, juga untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Current Ratio*,

Debt to Equity Ratio, dan *Return on Asset* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan infrastruktur subsektor telekomunikasi.

b. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan sumber referensi dan pengetahuan bagi lembaga perpustakaan dan juga dapat menambah informasi, terutama dalam program studi manajemen.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* serta dapat membantu manajemen dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan sehingga mampu memaksimalkan *Price to Book Value* dan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.